

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia *toddler* (1-3 tahun) merupakan masa eksplorasi lingkungan yang intensif, dimana anak akan berusaha mencari tahu bagaimana semuanya bisa terjadi dan bagaimana mengontrol perilaku orang lain melalui perilaku negativisme dan keras kepala (Hidayatul, 2015). Terdapat tiga fase perkembangan pada usia *toddler*. Pertama ada fase otonomi, dimana pada fase ini kemampuan untuk belajar makan dan berpakaian sendiri itu akan berkembang. Fase kedua adalah fase anal, dimana kemampuan untuk buang air kecil dan buang air besar sudah harus dilakukan dalam proses *toilet training*. Fase terakhir adalah fase praoperasional, yakni fase bimbingan kepada anak agar tidak terjadi kebingungan dalam mengeksplorasi tumbuh kembangnya dengan cara pendekatan menjadi lebih akrab, penuh kasih sayang namun tetap tegas terhadap anak (Sigmund Freud, 1939; Ifalahmah & Hikmah, 2018).

Muhardi (2019) menyatakan, fase kedua atau fase anal menunjukkan bahwa anak sudah harus diberikan pelatihan *toilet training*. *Toilet training* merupakan upaya pelatihan pada anak yang bertujuan untuk mengontrol buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB), dimana sejak usia 1-3 tahun merupakan waktu yang tepat dalam melakukan *toilet training*, juga pada usia ini mampu dengan cepat mencapai tingkat kemandirian yang tepat (Rezeki, Yusnita, Hotmalina & Sumitri, 2019). Proses *toilet training* dibagi menjadi beberapa tahap yang harus dilakukan, yakni pembuatan jadwal harian kebiasaan BAK dan BAB, membuat alat bantu visual, membiasakan anak menggunakan toilet, memberi

contoh atau menjadi model yang baik, tidak memaksa saat anak buang air atau menggunakan toilet, memberikan rasa nyaman selama proses pelatihan dan memberikan apresiasi dan motivasi kepada anak, Elsera (2016).

Adapun manfaat *toilet training* terbagi menjadi 3, yakni manfaat bagi fisik, kognitif dan psikologisnya. Manfaat bagi fisik yakni anak memiliki sikap mandiri, menunjukkan keinginan dan perhatian terhadap kebiasaan ke toilet, tidak menolak saat diajak bekerja sama, dan memulai proses imitasi atau meniru segala tindakan orang, selain itu pada kemampuan kognitifnya, anak dapat mengikuti dan menuruti seluruh intruksi, dapat mengerti reaksi tubuhnya dan memiliki bahasa sendiri dalam menunjukkan saat ingin berkemih, dan yang terakhir pada kemampuan psikologisnya, anak akan tampak kooperatif dalam melakukan *toilet training*, dan dapat mengatur waktu yang tepat untuk BAB dan BAK (Horn 2006 dan Kroeger 2010 dalam Rezeki et al, 2019).

Kegagalan *toilet training* menurut Jacob, Grodzinski, & Caroline (2016) bahwa di Amerika Serikat, sekitar 98% anak usia *toddler* sering menahan untuk tidak BAK hingga siang hari, Hal ini menandakan bahwa pelatihan *toilet training* di Amerika kurang berhasil, dimana seharusnya sekitar 2-3 jam sekali anak usia *toddler* akan melakukan buang air kecil. Kimball (2016) mengatakan bahwa di Amerika juga pada usia 24 bulan terdapat 26% anak *toddler* yang mempunyai permasalahan buang air kecil, di usia 30 bulan sebanyak 88% dan 98% pada usia 36 bulan. Sedangkan di Indonesia, menurut Kementerian Kesehatan RI (2018) diperkirakan jumlah anak pada masa *toddler* ini sebanyak 23.729.583 jiwa. Sekitar 5 juta anak tidak mampu untuk mengontrol buang air kecil dan buang air besar, hal ini dilihat dari hasil Survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) Nasional.

Dampak dari kegagalan *toilet training* pada anak akan menjadikan kepribadian anak cenderung menjadi keras kepala, hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan ibu dan waktu yang tidak tepat dalam melakukan *toilet training*, selain itu juga bisa disebabkan karena adanya peraturan atau pelatihan yang terlalu ketat (Horn 2006 dan Kroeger 2010 dalam Rezeki et al, 2019). Dampak kegagalan *toilet training* terhadap fisik anak adalah seperti *inkontinensia urine*, *inkontinensia bowel*, peradangan kandung kemih dan infeksi saluran kencing bisa disebabkan akibat *toilet training* dilakukan pada waktu yang tidak tepat, yakni terlalu cepat ataupun terlalu lambat (Casey & Carter, 2016). Peristiwa tersebut didukung oleh hasil penelitian yang menyatakan bahwa *toilet training* yang dilakukan sebelum 24 bulan atau lebih dari 36 bulan akan menyebabkan gangguan eliminasi disekitar usus dan kandung kemih (Hodges, Richard, Gorbachinsky & Krane, 2014).

Adapun dampak *toilet training* pada orang tua yang tidak mengajarkan sejak dini pada anaknya akan membuat orang tua semakin sulit untuk mengajarkan ketika anak bertambah usianya, dan apabila orang tua terlalu santai dalam memberikan aturan dalam *toilet training* maka ia akan mendapatkan sikap anak yang mengalami gangguan kepribadian ekspresif yaitu anak akan cenderung diam, ceroboh dan seenaknya dalam kegiatan sehari hari selain itu anak tidak mandiri dan masih membawa kebiasaan mengompol hingga besar, Magdalena (2019). Adapun dampak finansial yang didapatkan apabila orang tua tidak mengajarkan *toilet training* pada anaknya yakni akan menyebabkan peningkatan pengeluaran yang amat tinggi walaupun *diapers* memiliki keunggulan dalam sisi tenaga dan waktu, Zahro, F (2017).

Indikator kesiapan *toilet training* pada anak terdiri dari indikator psikologis dan intelektual. Kesiapan psikologis terdiri dari adanya rasa nyaman sehingga anak mampu mengontrol dan konsentrasi dalam merangsang BAB dan BAK, sedangkan kesiapan intelektual dapat dilihat pada pemahaman arti BAB dan BAK sehingga dapat mengetahui kapan saatnya harus BAB dan BAK serta memiliki kemandirian dalam mengontrol BAB dan BAK (Ariani, 2012 dalam Istinengtyas, 2018).

Faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan *toilet training* yakni adanya kesiapan ibu dan anak secara fisik, psikologis dan intelektual. Selain itu motivasi orang tua juga merupakan faktor yang tidak kalah penting dalam *toilet training*, terdapat dua faktor motivasi, yakni faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik berupa pengetahuan, sikap, keadaan mental dan kematangan usia, hal tersebut merupakan dorongan yang berada dalam diri seseorang sedangkan faktor ekstrinsik berupa sarana atau prasarana dari lingkungan sekitar (Hidayat, 2008 dalam Mendur dkk, 2018). Keberhasilan *toilet training* pada *toddler* yang paling utama sangat berhubungan erat dengan tingkat pengetahuan orang tua yang merupakan faktor terdekat dalam interaksi dengan anak, Nurhayati (2018). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Nurhayati (2018) yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan orang tua dalam proses *toilet training* dapat diimbangi dengan mengikuti penyuluhan atau pendidikan kesehatan, mencari informasi melalui media massa atau internet, juga bisa menanyakan langsung kepada petugas kesehatan setempat.

Pengetahuan orang tua merupakan faktor utama dalam keberhasilan *toilet training* pada *toddler*, dimana semakin tinggi tingkat pengetahuan orang tua maka keberhasilan dalam proses *toilet training* pun akan tercapai dengan baik dan benar, hal ini disebabkan karena ilmu pengetahuan yang tinggi akan menjadikan gambaran pada seseorang dalam

menyelesaikan tugasnya sebagai orang tua yang mampu mendidik anaknya (Kyle & Carman, 2015). Adapun faktor lain yang mempengaruhi kegagalan dalam *toilet training* yakni adanya dampak yang tidak signifikan, ketegangan dan kesiapan yang kurang antara ibu dan anak, ekonomi yang kurang mendukung, dan kurangnya informasi yang jelas mengenai pentingnya *toilet training* (Hidayat, 2005 dalam Buston, 2017).

Hasil penelitian Tria (2015) menyatakan bahwa hampir setengah orang tua dari 100 responden kurang berperan dalam mengajarkan *toilet training*, yaitu sebanyak 48 orang (48,1%). Selain itu juga hasil penelitian (Notoadmodjo, 2010 dalam Mendur dkk, 2018) yang berisi tentang peran ibu dalam *toilet training* dilakukan terhadap 82 responden di Desa Mojodadi Kabupaten Mojokerto, diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden memiliki peran negatif sebanyak 44 responden (53,7%) sedangkan yang mempunyai peran positif hanya sebanyak 38 responden (46,3%).

Hasil studi terdahulu menyatakan bahwa anak usia *toddler* terbanyak di Kota Bandung tanggal 22 Maret 2019 di Kelurahan Margasari, Buahbatu Kota Bandung sebanyak 2.859 anak yang diambil dari Data Badan Pusat Statistik (BPS) (2018) hampir 2.500 anak masih banyak yang belum bisa mengontrol BAK dan BAB, hal ini diakibatkan karena sebagian ibu-ibu yang berada di RW 01-06 ini merupakan pekerja, sehingga pelaksanaan *toilet training*nya sangat kurang, (Nuhayati & Syahrizal, 2015).

Berdasarkan latar belakang dan hasil penelitian terdahulu yang sudah tercantum, maka perlu dilakukan peninjauan lebih lanjut mengenai pentingnya pengetahuan *toilet training* pada ibu agar dapat menghasilkan anak usia *toddler* yang berkembang sesuai dengan usianya. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian menggunakan media

Literature Review mengenai “Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Terhadap Keberhasilan *Toilet Training* Pada *Toddler*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian *literature review* ini adalah bagaimana hubungan tingkat pengetahuan ibu terhadap keberhasilan *toilet training* pada anak *toddler* usia 2-3 tahun?.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari studi literatur ini adalah untuk menganalisis adanya hubungan tingkat pengetahuan ibu terhadap keberhasilan *toilet training* pada *toddler*.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik ibu dalam *toilet training*.
- b. Mengidentifikasi karakteristik anak dalam *toilet training*.
- c. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan ibu tentang *toilet training*.
- d. Mengidentifikasi keberhasilan *toddler* dalam *toilet training*.
- e. Mengidentifikasi hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan keberhasilan *toilet training*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan oleh peneliti diharapkan dapat menambah informasi mengenai hubungan tingkat pengetahuan ibu terhadap keberhasilan *toilet training* pada *toddler*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi

Hasil *literature review* diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dalam memberikan penyuluhan tentang pentingnya tingkat pengetahuan dan peran orang tua dalam keberhasilan *toilet training* pada anak usia *toddler* (2-3 tahun).

b. Manfaat Bagi Perawat

Hasil *literature review* ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dalam memberikan penyuluhan tentang pentingnya pengetahuan orang tua terhadap keberhasilan *toilet training* pada anak *toddler* (2-3 tahun) terutama bagi perawat puskesmas.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Berdasarkan kajian literatur ini diharapkan dapat memberikan ilmu mengenai hubungan tingkat pengetahuan ibu terhadap keberhasilan *toilet training* pada *toddler* dan dapat dijadikan sebagai acuan maupun bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya serta pengembangan studi literatur.

E. Sistematika Penelitian

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini yang berjudul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Terhadap Keberhasilan *Toilet Training* Pada *Toddler* (1-3 Tahun)” peneliti membaginya dalam beberapa BAB, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini akan membahas tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II METODE

Pada bab ini berisi empat sub pokok bahasan, dimana akan membahas tentang strategi pencarian literature, data base, kata kunci, seleksi studi dan penelitian kualitas, seta hasil pencarian dan seleksi studi baik dalam bentuk tabel dan bagan yang sesuai dengan topik penulisan dan hasil pencarian literature.

BAB III HASIL

Pada bab ini berisi kumpulan artikel penelitian mengenai hubungan tingkat pengetahuan ibu terhadap keberhasilan *toilet training* pada anak *toddler* (1-3 tahun), artikel yang menghubungkan kedua variabel tersebut dengan *toilet training* pada *toddler* (1-3 tahun), matriks sintesis artikel penelitian yang relevan dan tabel deskripsi topik dalam artikel penelitian yang relevan.

BAB IV PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi uraian secara deskriptif mengenai hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan keberhasilan *toilet training* pada anak *toddler* (1-3 tahun) berdasar telaah literatur.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini berisi pemaparan secara singkat hasil dari penelitian serta menguraikan saran peneliti terhadap peneliti selanjutnya.